

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidik dihadapkan pada tantangan yang cukup serius dalam menciptakan hasil belajar peserta didik. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru.

Hasil proses belajar mengajar secara nyata dilihat dari skor atau nilai dari suatu proses evaluasi. Sehingga pemantauan peserta didik dapat dilihat secara nyata dalam proses sebuah data. Data tersebut diperoleh melalui sebuah proses evaluasi yang sistematis dan transparan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

“Evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan”.²

Evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena, kegiatan evaluasi harus dilaksanakan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Menurut Abdul Mujid, untuk melihat ketercapaian tujuan

¹ Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional BAB 1 pasal 01 ayat 01.

² Depdiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 51

pembelajaran atau kompetensi diperoleh melalui evaluasi pembelajaran. dengan kata lain, evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar.³

Pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, di harapkan mampu mengajak dan melatih siswa untuk berfikir ke level yang lebih tinggi. Menurut Noviana ketrampilan berpikir tinggi (*higher order thinking skills*) merupakan suatu ketrampilan berpikir yang tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih dari itu.⁴ Hal ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru melalui pemantauannya guna mengetahui kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.⁵ *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai ketrampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan. Ketrampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat diberdayakan dengan memberikan masalah yang tidak biasa dan tidak menentu, sehingga siswa berhasil menjelaskan, memutuskan, menunjukkan, dan menghasilkan penyelesaian masalah dalam konteks pengetahuan dan pengalaman.⁶

Konsep berpikir tingkat tinggi berasal dari Taksonomi Bloom. Bloom menggolongkan tingkatan proses berpikir dari tingkatan tinggi sampai rendah. Tingkatan taksonomi Bloom yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Tingkatan pertama dari taksonomi Bloom dianggap sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah, sedangkan empat tingkatan lainnya digolongkan sebagai ketrampilan berpikir tinggi.⁷

³ Abdul Mujib dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 26

⁴ Mufida Nofiana, Pengembangan Instrumen Evaluasi *Higher Order Thinking Skills* Pada Materi Kingdom Plantae, *Pedagogi Hayati*, 2016

⁵ Hasan Baharun, Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah, dalam *Modelling Jurnal Program Studi PGMI*, 2016, 16

⁶ Abd Hamid Wahid, Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving", dalam *MODELING Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No. 1, Maret 2018

⁷ *Ibid*

Hal ini sejalan dengan karakteristik *skills* masyarakat abad ke-21 yang dipublikasikan oleh *Partnership Of 21st Centuri Skills* mengidentifikasi bahwa pelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan ketrampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 yang berfokus pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills*, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan teknologi (*ICT, Informasi and Communication Technology*), melek informasi dan melek media.⁸

Permendiknas No 23 Tahun 2003 menjelaskan penguasaan ketrampilan berpikir tingkat tinggi sangat tinggi terdapat dalam beberapa poin Standar Kompetensi Lulusan Menengah. Poin yang diharapkan yaitu siswa dapat membangun dan menerpakan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan, serta menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa selain aspek kognitif dan psikomotorik, aspek afektif juga sangat menonjol. Demikian pula dalam kurikulum 2013, disebutkan bahwa pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas dan kerjasama dilakukan secara seimbang dengan pengembangan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan.

SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung adalah sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tetapi semua pelajaran menggunakan pembelajaran

⁸ Abd Hamid Wahid, Rizka Afkarina Karimah, "Integrasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving", dalam *MODELING Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 5, No. 1, Maret 2018

berbasis HOTS. Bahkan ketika ujian semester ganjil juga menggunakan soal berbasis HOTS.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMPN 1 Tulungagung bahwasanya HOTS merupakan teknik membuat materi yang mempunyai bobot tinggi serta bagaimana penyampaian materi tersebut. HOTS memang berkaitan dengan evaluasi terutama evaluasi tentang ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Jadi ketika anak menyelesaikan masalah bukan ini jawabannya apa bukan, tapi anak berusaha menyelesaikan suatu berbasis masalah. Selain evaluasi, HOTS juga berkaitan dengan proses pembelajaran tetapi tidak seperti saintifik yang berkedudukan sebagai pendekatan dalam pembelajaran. jadi evaluasi HOTS itu ketika anak tidak sebatas memahami tetapi tetapi sudah pada level C4, tingkatan C4 ini sudah pada taraf menganalisa. C4 di sisni merupakan penjabaran dari taksonomi Bloom yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif itu sendiri ada C1 sampai C6, bisa disebut HOTS ketika berada pada level C4.¹⁰

Sedangkan menurut Ibu Nurul Hidayah guru PAI SMPN 3 Tulungagung, HOTS memang sering kali berkaitan dengan evaluasi, dan juga berkaitan dengan pembelajaran. Hots merupakan cara berfikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja, namun juga memaknai hakikat yang terkandung di dalamnya, sehingga dibutuhkan cara berfikir sampai pada menyimpulkan materi.¹¹

Oleh karenanya, penulis akan mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana proses berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*) yang kemudian akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul “Implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Pembelajaran PAI (Studi Multi Situs di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung).

⁹ Dokumentasi SMPN 1 dan 3 Tulungagung

¹⁰ Dokumentasi SMPN 1 Tulungagung

¹¹ Dokumentasi SMPN 3 Tulungagung

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada aspek proses berpikir kritis (*critical thinking*), proses pemecahan masalah (*problem solving*), dan proses membuat keputusan (*decision thinking*). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
2. Bagaimana proses pemecahan masalah (*problem solving*), dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
3. Bagaimana proses membuat keputusan (*decision thinking*) dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis (*critical thinking*) dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan proses pemecahan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan proses membuat keputusan dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan belajar khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kaidah dan prosedur penelitian.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Adanya penelitian ini, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga dapat menggunakannya sebagai kajian dalam peningkatan belajar khususnya

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tujuan, visi, dan misi sekolah.

b. Bagi guru PAI

Penelitian ini dapat digunakan Guru PAI sebagai referensi dalam mengembangkan kurikulum mata pelajaran PAI sehingga menjadikan pembelajaran PAI yang berkualitas.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian mengadakan peneliti selanjutnya, sehingga kajian terkait K13 dalam pembelajaran PAI akan selalu berkembang sesuai dengan masanya.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Menurut Guntur, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, dan birokrasi yang efektif.¹³ Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu,

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70

¹³ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004),

implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum.

b. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

HOTS disebut kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi.¹⁴ Ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan.¹⁵

HOTS merupakan kemampuan berfikir yang mengujikan pada tingkat yang lebih tinggi, dalam artian tidak hanya mengujikan pada aspek ingatan atau hafalan saja, namun menguji sampai pada aspek analisis, sintesis, dan evaluasi. Hots atau berpikir tingkat tinggi adalah suatu pencapaian kemampuan berpikir yang lebih tinggi tingkatannya. Maksud dari pemikiran yang lebih tinggi tingkatannya tersebut adalah pemikiran yang lebih dari sekedar pengulangan fakta-fakta.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direkayasa oleh guru agar dapat berlangsung terus menerus meskipun tanpa kehadiran guru secara fisik, dan siswa tetap bisa belajar.¹⁶ Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Menurut Nurul Huda, pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.¹⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahamiajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang

¹⁴ Ridwan Abdulla Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)* (Tangerang: Tira Smart, 2019), 3

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)* (Malang, UIN Malang Press, 2010), 121

¹⁷ Muh Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan (Teori dan Aplikasi Komunikasi Dalam Pembelajaran)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 76

pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

2. Operasional

Model *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung adalah penerapan HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui proses belajar mengajar oleh guru kepada siswa dalam proses berpikir kritis (*critical thinking*), proses pemecahan masalah (*problem solving*), dan membuat keputusan.

¹⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. VII, 2008), 87